IJCETS 5 (2) (2017): 77-89

Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies

http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jktp

Legitimasi Budaya Lokal Islam dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama

Rikzi Izzet Alvaeni Azmy,[1]✉ Haryono[2], Yuli Utanto[2]

[1]Sekolah Alam Aulia, Kendal, Jawa Tengah, Indonesia
[2]Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

DOI: http://dx.doi.org/10.15294/ijcets.v3i1.8675

Article History

Received : August 2017
Accepted : September 2017
Published : November 2017

Keywords

Contextual; cultural legitimation; Islamic local wisdom; curriculum development; religious education

Abstrak

Artikel ini menguraikan mengenai legitimasi budaya dalam pengembangan kurikulum agama Islam di MTs Ma'arif, desa Nyatnyono, Ungaran. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif peneliti menemukan bahwa kurikulum di MTs Ma'arif mengakomodasi keunikan nilai-nilai, tradisi, dan kultur keislaman masyarakat setempat. Akomodasi tersebut diwujudkan melalui integrasi ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Akomodasi ini merupakan upaya melestarikan dan mewariskan keunikan masyarakat lokal yang bertradisi Nahdliyin. Orientasi akomodasi tersebut kompatibel dengan MTs Ma'arif yang memang juga merupakan lembaga pendidikan bertradisi Nahdlatul Ulama (NU). Penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dapat berperan besar dalam melestarikan nilai-nilai, tradisi, dan kultur masyarakat setempat dengan cara mengintegrasikannya ke dalam kurikulum dan pembelajaran, dan sekolah-sekolah swasta seperti di bawah naungan Ma'arif potensinya lebih besar dalam hal ini.

Abstract

This article describes the cultural legitimation on Islamic teaching curriculum development in Islamic junior high school (MTs) Ma'arif, Nyatnyono, Ungaran. By employing qualitative approach the researcher found that the school's curriculum accommodates the uniqueness of the local Islamic values, traditions, and cultures by integrating it to the official curriculum and learning practices. This kind of accommodation is compatible with the school characteristics as a private school under the supervision of Nahdlatul Ulama (NU) which is very acceptable to the Islamic local wisdom. This research also showed that MTs Ma'arif as a private school has a great potential to preserve the local Islamic values, traditions, and cultures by integrating it to the official curriculum and learning practices.

✉ Corresponding author :
Adress: Jl. Kendal Raya, Soekarno - Hatta, No. 196, Karang Sari,
Kendal, Jawa Tengah, 51313
E-mail: rikzialvaeni@gmail.com

© 2017 Universitas Negeri Semarang
p-ISSN 2252-6447
e-ISSN 2527-4597

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya dasar untuk membentuk karakter dan membangun masyarakat. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif, supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia.

Guna mencapai tujuan pendidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) menetapkan empat strategi pembangunan pendidikan nasional, yaitu (1) pemerataan kesempatan pendidikan,(2) relevansi pendidikan, (3) kualitas pendidikan, dan (4) efisiensi pengelolaan pendidikan (Depdikbud, 1994, pp. 97-98). Sebagai upaya untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan perkembangan kondisi sosial budaya masyarakat serta mengimbangi kebutuhan peserta didik terhadap pemahaman agama, pemerintah mengambil kebijakan penerapan Kurikulum Pendidikan Agama yang ditempatkan pada kurikulum nasional sebagai muatan wajib untuk tingkatan Sekolah Dasar (SD) maupun Sekolah Menengah atau yang sederajat.

Kurikulum pendidikan agama yang berlatar belakang kondisi kebudayaan setempat dikembangkan sebagai ciri khas dan keunggulan sekolah/madrasah dalam membentuk kepribadian peserta didik. Materi keagamaan dan nilai-nilai yang telah dibiasakan di lingkungan masyarakat kemudian ditransfer ke dalam kurikulum sekolah/madrasah. Pengembangannya bisa secara penuh dimasukkan ke kurikulum sebagai mata pelajarannya, namun juga dapat melalui kegiatan pengembangan diri, ekstrakurikuler dan kokurikuler.

Sudjana (1989, p. 13) menyatakan bahwa isi pendidikan (kurikulum) adalah kebudayaan manusia yang senantiasa berkembang. Baik kebudayaan universal seperti bahasa, sistem pengetahuan, agama/sistem religi, dan sistem pengetahuan serta teknologi. Semua hal tersebut merupakan unsur-unsur utama isi kurikulum secara universal, sedangkan unsur-unsur kebudayaan khusus masuk sebagai isi kurikulum dalam bentuk kurikulum muatan lokal.

Lebih lanjut, Nurhayati (2010, p. 11) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum harus berpijak pada landasan-landasan yang kuat dan kokoh. Karena landasan kurikulum dapat menjadi titik tolak. Artinya pengembangan kurikulum dapat didorong oleh semangat pembaruan tertentu, misalnya penemuan teori belajar baru atau tuntutan masyarakat baru terhadap fungsi lembaga pendidikan. Di sisi lain, pengembangan kurikulum harus dikembangkan sedemikian rupa hingga akan dapat mewujudkan peningkatan kualitas dalam bidang kehidupan tertentu. Misalnya kemajuan ilmu pengetahuan, pemahaman yang lebih baik mengenai sejarah masa lampau, konservasi nilai-nilai filsafat suatu masyarakat dan lainnya.

Dalam konteks sistem pendidikan nasional di Indonesia, terdapat beragam jenis pendidikan formal maupun non-formal. Bahkan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah diurus tidak hanya oleh satu kementerian, melainkan dua kementerian, yakni Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag). Madrasah dalam hal ini diurus di bawah koordinasi Kemenag karena fokus memberikan layanan pendidikan bercirikhas keagamaan, dalam hal ini adalah agama Islam (Sejarah Pendidikan Islam, 2017). Kurikulum madrasah tentu lebih unik dan khusus dibandingkan kurikulum sekolah lain pada umumnya.

Muhaimin (dalam Arifin, 2012, p. 26) menjelaskan bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan merupakan tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang mereka miliki. Madrasah tumbuh dan berkembang dari, oleh, dan untuk masyarakat Islam itu sendiri, hingga sebenarnya sudah jauh lebih dahulu menerapkan konsep Pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*).

Keberadaan madrasah yang berada di bawah koordinasi Kemenag merupakan kekhasan sistem pendidikan di Indonesia yang mayoritas warganya beragama Islam dan berazaskan Pancasila. Dengan kata lain, lahirnya madrasah merupakan respons terhadap kekayaan ragam nilai-nilai dan kultur yang ada di masyarakat yang mayoritas Islam dengan visi melestarikan nilai-nilai, keyakinan, tradisi, dan juga budaya Islam di Indonesia (Subhan, 2012, pp. 73-131). Pemerintah tampaknya tanggap dengan kebutuhan tersebut dan kemudian mengambil tang-

gung jawab untuk juga mengelolanya di bawah Kemenag. Oleh karena itu substansi kurikulum di madrasah juga menggambarkan muatan-muatan yang diarahkan untuk mengkonservasi dan mengembangkan pengetahuan, nilai-nilai, tradisi, dan budaya Islam.

Jika dilihat secara lebih detil lagi, di Indonesia terdapat beragam madrasah yang dikelola oleh yayasan-yayasan Islam. Nahdlatul Ulama (NU) merupakan salah satu dari sekian banyak organisasi keislaman di Indonesia yang memiliki badan khusus yang mengurus madrasah, yaitu Ma'arif. Madrasah-madrasah yang berada di bawah naungan Ma'arif NU juga punya kekhasan sendiri disbanding madrasah yang dikelola yayasan lain. Di madrasah-madrasah NU sudah pasti terdapat materi ke-NU-an yang berkaitan dengan Islam ahlusunnah wal jama'ah dan sejarah NU (lihat misal Nurliadin, et al., 2017a; Nurliadin, et al., 2017b).

Materi lainnya tentu tidak berbeda dari madrasah-madrasah yang masuk dalam kategori pendidikan formal di bawah naungan Kemenag (lihat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 24/2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah lampiran 31). Selain terdapat materi pelajaran umum, antara lain bahasa Indonesia, bahasa Inggris, fisika, matematika, juga materi keislaman antara lain fiqh, al Quran, hadits, sejarah kebudayan Islam.

Kekhasan tersebut dapat makin beragam jika dilihat konteks sosio-kultural tempat madrasah tersebut berada. Secara teoretik kurikulum memang dipengaruhi oleh konteks sosio-kultural setempat. Penelitian Hidayati, Tohiroh, dan Istyarini (2017) misalnya, menunjukkan bahwa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) memiliki kurikulum yang unik dan khas sesuai visi yayasan penyelenggara, yakni lebih menitikberatkan pada pengetahuan, nilai-nilai, dan tradisi Islam yang sevisi dengan visi yayasan. Sebelumnya, penelitian Hidayati dan Prihatin (2016) juga menunjukkan bahwa sekolah pada jenjang pendidikan anak usia dini saja didesain untuk merespons kondisi lingkungan sekitar. Penelitian mereka di Taman Kanak-kanak (TK) Al Biruni (Cirebon) menunjukkan bahwa TK tersebut didirikan untuk merespons problem sosial berkaitan dengan karakter masyarakat setempat yang dianggap lemah. Di TK Al Biruni tersebut kurikulum pun dikembangkan dengan menitikberatkan muatan pendidikan karakter sejak dini.

Dalam konteks yang lebih luas, Nurwanto dan Cusack (2017) yang membandingkan kurikulum pendidikan berbasis agama (*religious education*, ER) (di Indonesia sebagian besar berwujud madras-ah) di Inggris dan Indonesia menyatakan bahwa orientasi keduanya sama-sama ingin memberi bekal keagamaan dengan tujuan untuk membangun kohesi sosial. Namun berbeda dari di Inggris, di Indonesia kurikulumnya lebih bersifat tunggal, yakni hanya mengajarkan nilai-nilai dan kultur agama sesuai yang dianut oleh siswa. Hal ini menunjukkan kekhasan kurikulum pendidikan berbasis agama di Indonesia yang dibangun di atas pemahaman multikulturalisme yang khas Indonesia.

Berikutnya, penelitian lain yang lebih fokus meneliti madrasah menunjukkan bahwa sudah seharusnya madrasah bersikap responsif terhadap perubahan sosio-kultural di era globalisasi sekarang. Sukino (2017) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum madrasah memang perlu dilakukan. Hanya saja tidak perlu meormbak total, melainkan dapat dengan memperkaya materi, menggunakan metode pembelajaran yang rasional, konstruktif, dan dialogis.

Beberapa penelitian tersebut menguatkan relasi antara konteks sosio-kultural dan kurikulum. Bahwa kurikulum dapat dikembangkan secara khusus sesuai dengan kekhasan konteks sosio-kultural praksis pendidikan/pembelajaran tersebut dilaksanakan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, terutama madrasah di bawah naungan Ma'arif NU, akan menarik jika dikaji secara lebih jauh mengenai muatan-muatan nilai-nilai, kultur, dan tradisi yang dimasukkan dalam substansi kurikulumnya diurai. Terlebih ketika diidentifikasi kekhasannya sesuai dengan konteks tradisi keberislaman di tempat tertentu.

Hal ini penting mengingat Nahdlatul Ulama (NU) sejak tahun 2000-an hingga sekarang dikenal sebagai membawa dan menjaga corak Islam yang akomodatif terhadap tradisi Nusantara hingga dikenal jargonnya "Islam Nusantara" (Qomar, 2015). Dengan menelisik substansi kurikulum di madrasah Ma'arif NU, terutama fokus pada akomodasi terhadap kekayaan keberislaman khas lokal di sekitar madrasah tersebut berada akan diketahui dengan lebih jelas komitmen dari NU dalam menjaga keragaman tradisi dan budaya Islam Nusantara. Hal inilah yang perlu dikaji lebih jauh, kalau sekadar mengkaji kekhasan materi ke-NU-an maka relatif tidak banyak bedanya antara satu madrasah NU dan lainnya di seluruh wilayah Indonesia.

Satu tempat/lokus yang menarik diteliti adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ma'arif NU di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang yang memang cukup dikenal dengan kehidupan masyarakatnya yang religious khas Nahdliyin (sebutan khas untuk warga NU). Terlebih adanya wisata religi yang berakar pada penyebaran agama Islam di Desa Nyatnyono telah turut membentuk tradisi kultural warga. Memang tidak semua warga desa memiliki kepentingan sama, tetapi pada umumnya kehidupan masyarakat desa Nyatnyono cukup erat antarwarga. Selain karena kesamaan agama atau keyakinan yang mereka anut juga dipengaruhi oleh hubungan tokoh agama dan masyarakat setempat yang terjalin dengan baik, termasuk dengan lembaga pendidikan di wilayah tersebut, antara lain Sekolah Dasar (SD) Nyatnyono, Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ma'arif.

Dalam hal ini MTs Ma'arif Nyatnyono yang terletak di Desa Nyatnyono, Ungaran Barat menjadi satu-satunya Madrasah Tsanawiyah yang berada di bawah koordinasi Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif NU. Kurikulum pembelajaran yang diterapkan madrasah ini merupakan kurikulum nasional di bawah naungan Kemenag dengan modifikasi berupa penyesuaian dengan tradisi keagamaan masyarakatnya tempat madrasah tersebut berada.

Selain konsep pendidikan yang khas NU, MTs Ma'arif juga berada pada lokasi yang dikenal dengan budaya keagamaannya yang cukup kental. Peneliti pada observasi awal menemukan beberapa data (Februari 2016) bahwa sebagian besar tingkat pendidikan formal masyarakat Nyatnyono masih rendah, yakni rata-rata hanya mengenyam pendidikan hingga taraf Sekolah Menengah Pertama (SMP). Warga yang melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau bahkan perguruan tinggi jumlahnya tidak seberapa.

Berdasar hasil wawancara dengan informan, didapatkan data bahwa rendahnya pendidikan umum warga Nyatnyono tidak lepas dari anggapan sebagian besar masyarakat, bahwa pendidikan umum masih dilihat secara fungsional yaitu untuk mendidik anak agar bisa membaca dan menulis saja. Artinya, masyarakat belum sepenuhnya menganggap pendidikan umum sebagai alternatif terbaik untuk pendidikan anak-anak mereka. Sebagian masyarakat Desa Nyatnyono lebih mementingkan pendidikan agama dengan memasukkan anak-anak ke madrasah atau pondok pesantren. Melihat kondisi pendidikan masyarakat Desa Nyatnyono tersebut, dapat dipahami bahwasanya kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama menjadi pilihan dominan mereka.

MTs Ma'arif Nyatnyono sebagai yayasan lembaga pendidikan memiliki wewenang secara mandiri untuk mengembangkan kurikulum pendidikan yang diterapkan. Di lain sisi masyarakat Desa Nyatnyono juga memiliki nilai-nilai, tradisi, dan budaya sendiri yang secara turun temurun diwariskan dari satu generas ke generasi berikutnya. Nilai-nilai, tradisi, dan budaya tersebut merupakan perpaduan dari tradisi Jawa sebelum Islam masuk dan sesudah Islam masuk dibawa oleh Sunan Hasan Munadi di daerah Nyatnyono. Beberapa tradisi tersebut antara lain nyadran, iriban, selikuran, dan upacara adat lainnya telah berjalan sebelum masuknya Islam di wilayah desa Nyatnyono. Kekhasan dan kekayaan tersebut menjadi tantangan bagi madrasah-madrasah NU di situ untuk mengakomodasikannya dalam struktur kurikulum resmi maupun hidden curriculum.

Artikel ini bertujuan mengurai keragaman kultur dan tradisi keislaman lokal Desa Nyatnyono yang diakomodasi dalam kurikulum MTs Ma'arif, termasuk bagaimana bentuk/wujud integrasinya dalam kurikulum dan praktiknya dalam pembelajaran di sekolah. Penelitian ini memperkaya khasanah keilmuan bidang kajian kurikulum (*curriculum studies*) di Indonesia, khususnya kurikulum madrasah berkaitan dengan konteks sosio-kultural tempat pendidikan tersebut berlangsung yang diakomodasi secara resmi melalui kurikulum sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang akan dapat memberikan gambaran lebih lengkap mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di konteks penelitian. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2007, p. 4) mendefinisikan pendekatan metodologis kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau suatu lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik.

Penelitian ini dilakukan selama enam minggu, mulai tanggal 8 April 2016 sampai 19 Mei 2016. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan doku-

mentasi dengan sasaran informan guru mata pelajaran pendidikan agama, kepala sekolah, siswa, tokoh masyarakat, dan warga atau orang tua siswa sejumlah 12 orang. Rinciannya yaitu: 1 kepala sekolah, 4 guru pendidikan agama, 1 guru mata pelajaran bahasa Jawa, 2 siswa, 2 tokoh masyarakat, dan 2 warga Nyatnyono.

Mengacu pada Moleong (2007, p. 127) penelitian ini didesain menjadi 3 (tiga) tahapan penelitian, yaitu (1) pra penelitian, langkah awal dalam penelitian ini yaitu, studi pendahuluan, di antaranya rancangan penelitian, perumusan masalah, studi kepustakaan dan survei lapangan, dilanjut kemudian persiapan, melakukan observasi ke tempat penelitian, (2) tahap pelaksanaan penelitian, pada tahap ini peneliti mencoba memahami latar penelitian dengan melakukan wawancara kepada informan, kemudian memasuki lapangan guna mengumpulkan data, dan (3) tahap pasca penelitian atau analisis data.

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi parsitipatif, artinya peneliti turut terlibat dalam kegiatan yang informan lakukan untuk mengetahui kondisi keseharian masyarakat Nyatnyono dan kegiatan pembelajaran di sekolah, wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara bebas terpimpin, forum *group discussion*, serta dokumentasi.

Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif menurut Miles dan Hurberman (dalam Moleong, 2007) dengan empat komponen yang saling berkesinambungan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari wawancara kepada para informan dan observasi ditemukan beberapa komponen fisik maupun non fisik di Desa Nyatnyono yang berkontribusi dalam keberlangsungan budaya masyarakat setempat dan juga berpengaruh pada pengembangan kurikulum pendidikan agama di MTs Ma'arif NU, Nyatnyono. Komponen-komponen tersebut yaitu (1) kondisi geografis, (2) struktur sosial dan demografis, (3) agama dan sistem kepercayaan, (4) pola asuh, serta (5) partisipasi dan organisasi masyarakat.

Kelima komponen tersebut mendasari keberlangsungan budaya hingga saat ini. Menurut keterangan informan, budaya berpengaruh pada pembelajaran di sekolah yang dipengaruhi oleh dorongan tokoh masyarakat dan warga setempat. Uraiannya sebagai berikut.

Gambar 1 Kegiatan iriban warga

Pertama, kondisi geografis desa Nyatnyono yang merupakan daerah dataran tinggi melatarbelakangi mayoritas mata pencaharian warga sebagai petani. Sebagai wujud rasa sukur kepada Allah atas hasil panen yang didapat petani masyarakat melaksanakan budaya nyadran dan kegiatan iriban. Kegiatannya meliputi berdoa bersama agar aliran sungai yang "mengairi" mata pencaharian warga selalu lancar mengalir.

Kedua, dalam struktur sosial masyarakat dapat ditemui hubungan kekerabatan warga masih sangat kental, nilai gotong royong, silaturrahim, nyuwun pangestu, dan sebagainya masih terjaga. Makam Sunan Munadi atau yang dikenal juga dengan Makam Mbah Hasan Munadi dan sendang di Nyatnyono telah menjadikan Nyatnoyno sebagai salah satu tujuan wisata religi di Semarang juga berpengaruh pada pergeseran mata pencaharian dan kebiasaan warga.

Ketiga, berkaitan dengan agama dan sistem kepercayaan, mayoritas masyarakat Nyatnyono merupakan warga Nahdlatul Ulama yang menganut sistem Jawa-Santri. Masyarakat mengikuti dan melaksanakan budaya-budaya santri seperti ngaji, tahlil, doa-doa, namun juga tidak meninggalkan kesan Jawa. Misal warga memiliki hari-hari tertentu untuk berdoa. Ada juga acara haul pada hari ke 21 bulan Ramadhan atau yang lebih dikenal dengan istilah selikuran. Perpaduan jawa-santri ini dapat terlihat dalam pelaksanaan upacara-upacara seperti upacara kelahiran, pernikahan, kematian yang semuanya masih dilaksanakan secara teratur oleh masyarakat. Oleh karena kekhasannya ini, maka pada tahun 1986 diresmikan objek wisata di Nyatnyono yang menjadi pusat wisata religi di wilayah Semarang.

Keempat, dalam hal ini peneliti melihat pola asuh orang tua lebih mengutamakan pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari sebagian besar anak-anak dan remaja di Nyatnyono memilih belajar di pondok pesantren atau sekolah umum berbasis agama seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Di situlah orang tua menuntut adanya kesesuaian pembelajaran di sekolah yang sepadan atau minimal tidak berseberangan dan nilai-nilai sosio-kultural desa Nyatnyono.

Kelima, nilai-nilai sosio-kultural tersebut pada dasarnya memang begitu kentara terlihat menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat desa Nyatnyono. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan sebelumnya mewujud dalam bentuk pelaksanaan pengajian secara massif, yang mampu menggerakkan banyak warga ikut serta dan sering dilaksanakan. Secara sosiologis ritus-ritus semacam itu dipandang dapat mempererat ikatan sosial warga masyarakat. Di sisi lain berkaitan dengan ajaran agama, tentu dapat makin meningkatkan wawasan warga. Ritus-ritus berbasis keagamaan itulah yang dapat diidentifikasi sebagai wujud nyata partisipasi dan organisasi kultural warga masyarakat desa Nyatnyono.

Nilai-nilai dalam lima komponen tersebut kemudian dikembangkan di sekolah melalui pengembangan kurikulum PAI. Dengan demikian, kekayaan nilai-nilai, tradisi, dan budaya lokal dapat dijadikan sebagai khasanah pembelajaran melalui kurikulum. Dalam hal ini nilai-nilai, tradisi, dan budaya tersebut dimasukkan dalam kurikulum intra maupun ekstrakurikuler dalam struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di MTs Nyatnyono.

Berikut ini diuraikan secara lebih rinci mengenai (1) bentuk-bentuk legitimasi budaya dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, (2) implementasi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, (3) legitimasi budaya lokal dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama yang dilembagakan melalui praktik pembelajaran, dan (4) urgensi MTs Ma'arif dalam mengakomodasi budaya lokal dalam wujud pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam.

A. Bentuk legitimasi budaya Islam dalam pengembangan kurikulum

Bentuk legitimasi budaya dalam pengembangan kurikulum dapat dilihat setidaknya dari empat aspek utama, yaitu (1) kondisi geografis dan masyarakat Nyatnyono, (2) oleh siapa dominasi legitimasi budaya terbawa, (3) sejarah pelaksanaan budaya keagamaan masyarakat setempat, dan (4) bentuk teknis keterlibatan warga sekolah dalam kegiatan desa maupun keterlibatan warga masyarakat terhadap kegiatan sekolah.

Secara administratif desa Nyatnyono berada di lereng gunung Ungaran dengan kondisi tanah subur. Lingkungan Desa Nyatnyono termasuk dataran ketinggian yang masih didominasi pesawahan dan perkebunan di Kota Semarang. Kondisi geografis ini berefek pada kesamaan jenis mata pencaharian masyarakatnya, sehingga membentuk pola-pola kebiasaan perilaku dan persepsi umum. Dahulu mayoritas masyarakat Nyatnyono bekerja sebagai petani. Banyak budaya-budaya yang saat ini berlangsung di masyarakat Nyatnyono merupakan warisan dari tradisi generasi-generasi sebelumnya yang telah lampa, meski saat ini dari data yang penulis peroleh telah banyak warga beralih profesi menjadi buruh pabrik, pegawai, dan pedagang, mengingat adanya pengembangan wisata religi di daerah tersebut.

Keberadaan makam Sunan Hasan Munadi di Desa Nyatnyono merupakan bukti adanya penyebaran agama Islam di daerah Kabupaten Semarang khususnya di Desa Nyatnyono sebelum adanya perkembangan pada masa berikutnya yang kemudian menjadi wisata religi sekaligus pusat kegiatan keagamaan yang masyarakat desa Nyatnyono dan sekitarnya.

Gambar 2 Area makam Sunan Hasan Munadi

Kehidupan sosial warga Desa Nyatnyono dapat dikatakan cukup kondusif dan teratur. Banyak perkumpulan warga dalam berbagai bentuk seperti tahlilan untuk bapak–bapak, yasinan ibu-ibu, kelompok pengajian lansia, kelompok pemuda baca Al Qur'an, PKK, Posyandu balita

dan lansia, dan kerja bakti.

Hubungan kekerabatan juga masih sangat kental. Selain dari kegiatan sosial, kekerabatan warga Nyatnyono dapat dilihat dari pembangunan rumah-rumah yang cenderung mengelompok dan hampir seluruh warganya merupakan warga asli Nyatnyono. Semangat gotong royong dan saling membantu antar warga masih sangat kental. Dalam penghelatan acara seperti pernikahan, sunatan, dan sebagainya, warga terutama tetangga dekat selalu terlibat, sementara yang lain menyumbang gula teh, beras, dan lainnya.

Kegiatan kemasyarakatan lain misalnya, acara haul untuk meng-hormati makam Sunan Hasan Munadi yang diyakini mempunyai peranan besar dalam penyebaran Islam di daerah Kabupaten Semarang dan sekitarnya, serta doa bersama di hari ke 21 bulan Ramadhan atau yang lebih dikenal dengan istilah selikuran (berarti dua puluh satu dalam Bahasa Indonesia) yang dipimpin oleh ulama atau tokoh agama setempat, yang di antaranya dilakukan dalam rangka untuk memperoleh kemudahan dalam menjalankan usaha, keberkahan rezeki dan lainnya. Dalam kegiatan ini juga banyak sumbangan suka rela sebagai wujud kepedulian warga untuk pemeliharaan makam. Pun pada hari Jum'at makam banyak dikunjungi peziarah terutama Jum'at Kliwon dengan tujuan mengharap berkah atau istilah yang lebih dikenal dalam masyarakat ngalap berkah.

Dalam struktur sosial, meski tidak terlihat kasap mata, namun dalam masyarakatnya masih terdapat strata sosial, yakni keberadaan beberapa warga yang diunggulkan atau lebih dihormati di wilayah tersebut oleh sebab wibawa dan kedudukannya dalam masyarakat, seperti dalam hal ini tokoh agama dan sebagainya. Budaya yang masih berlangsung di masyarakat desa Nyatnyono sampai saat ini banyak dipengaruhi oleh legitimasi atau dorongan dari tokoh masyarakat dan warga pada umumnya, selain memang keyakinan yang sama untuk meyakini ajaran tersebut menjadi poin utama.

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1987 tentang Protokol pasal 1 ayat 6 bahwa tokoh masyarakat adalah seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat dan/atau pemerintah. Informan menyepakati bahwasanya terdapat legitimasi oleh tokoh masyarakat, sehingga kegiatan keagamaan warga Nyatnyono berjalan sampai penelitian ini dilakukan. Tidak dipungkiri karena warga melihat apa-apa yang dilakukan oleh tokoh sebagai contoh, bukan saja wejangannya. Salah satu yang ditokohkan adalah Bapak Ashari.

Tuntutan untuk menuntut ilmu cukup diperhatikan masyarakat, sehingga upaya pengadaan madrasah sebagai lembaga formal berbasis Islam terus didukung. Pembangunan MTs Ma'arif secara swadaya oleh warga Nyatnyono merupakan jawaban dari keinginan warga untuk memperoleh pendidikan umum sekaligus pendidikan keagamaan.

Selain tokoh masyarakat, kultur sosial masyarakat juga sangat berpengaruh. Kita pahami bahwa Nyatnyono merupakan wilayah dengan budaya kesantrian beraliran Nahdliyin yang cukup kental. Hal ini tidak lain juga karena penyebaran ajaran agama Islam yang diajarkan para wali dan leluhur dahulu masih dipegang teguh oleh masyarakatnya. Berkenaan dengan budaya yang berlangsung dimasyarakat ini merupakan budaya keagamaan yang bersifat dinamis. Al-Syarqawi (1986) mendefinisikan budaya berdasarkan sudut pandang Agama Islam, ia menjelaskan bahwa budaya adalah khazanah sejarah sekelompok masyarakat yang tercermin didalam kesaksian dan berbagai nilai yang menggariskan bahwa suatu kehidupan harus mempunyai makna dan tujuan rohaniah.

Dapat dipahami bahwa masyarakat yang masih memiliki pandagan untuk tetap menggiatkan kegiatan atau kebiasaan saat ini adalah mereka yang tetap mempertahankan warisan sistem budaya yang telah terinternalisasi dalam individu di masyarakat. Budaya Islam Jawa-santri, peneliti menyebutnya, masih berlangsung hingga kini tentu tidak berjalan begitu saja. Ada pengaruh atau dorongan tertentu selain dari keyakinan masyarakat itu sendiri, hal inilah yang dimaksud dengan legitimasi. Mengutip ulasan Scott (dalam Irawan, 2004) bahwa legitimasi yang berdasarkan budaya-kognisi adalah kesesuaian dengan kepercayaan budaya secara luas dipegang dan praktik yang *taken-for-granted* (diambil begitu saja tanpa kritik).

Senada dengan itu, berkaitan dengan dorongan budaya pada pendidikan, Rofik (2009) menyatakan bahwa legitimasi budaya juga berpengaruh hingga ranah pendidikan baik pendidikan non formal maupun pendidikan formal di sekolah. Termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam. Secara kategoris, Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dalam 2 (dua) perspektif, yaitu (1) sebagai proses pendidikan agama dalam bentuk mata pelajaran di lembaga pendidikan

dan (2) menunjuk sistem kelembagaan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian ini merujuk pada pengertian pertama, yaitu sebagai mata pelajaran yang proses pembelajarannya dilakukan dalam lembaga pendidikan. Dengan demikian akomodasi budaya lokal dalam pendidikan agama dimaksudkan sebagai integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI di sekolah.

B. Pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan agama di MTs Ma'arif

Pengembangan kurikulum di MTs Nyatnyono meliputi beberapa aspek dari awal hingga "akhir". Di antaranya dimensi (1) perencanaan, (2) proses, dan (3) hasil. Madrasah diberi kewenangan untuk mengembangkan sendiri penyusunan kurikulum PAI. Pihak sekolah atau yayasan mengembangkan kurikulum dengan melihat konteks, latar belakang, serta tujuan yang ingin dicapai sesuai visi misi lembaga. Dalam hal ini perencanaan kurikulum dimulai dengan merumuskan tujuan, menentukan bahan pengajaran, merumuskan bentuk/strategi belajar mengajar dan penilaian.

Perencanaan pembelajaran di MTs Ma'arif tidak saja ditentukan oleh guru dan kepala sekolah, tetapi juga seluruh pengurus sekolah. Termasuk di dalamnya tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat. Setiap tahun sekolah bersama anggota pengurus MTs mengadakan rapat untuk evaluasi sekaligus sebagai perencanaan kegiatan pembelajaran di sekolah setahun kedepan.

Dalam hal ini, mengacu pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, menerangkan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran.

Materi pembelajaran PAI di MTs Ma'arif mengacu pada Kurikulum Nasional yang berdasar pada Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus dan RPP lebih lanjut dikembangkan setiap guru mata pelajaran dengan berpedoman pada (1) kompetensi dasar, (2) standar kompetensi, (3) tujuan satuan pendidikan, dan (4) tujuan umum dan visi pendidikan nasional serta tujuan nasional.

Pendidikan agama Islam di MTs Ma'arif di kategorikan ke dalam 5 mata pelajaran, yakni Al Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Selain materi umum yang tertuang dalam ketentuan kementerian pendidikan, guru sebagai penyampai informasi melalui kebijakan kepala sekolah dan persetujuan pengurus sekolah berupaya menghadirkan sebaik-baik pembelajaran, yakni dengan cara mengakomodasi keragaman sosio-kultural keislaman setempat. Materi yang berkaitan keunikan lingkungan sekitar dipilah secara selektif oleh guru, disampaikan berdasar Al Qur'an, Ijma, dan Qiyas (khas NU) serta tidak bertolak belakang dengan materi pembelajaran yang seharusnya.

Tabel 1 Alokasi dan beban belajar PAI siswa MTs Ma'arif Nyatnyono

Komponen	Kelas dan alokasi waktu		
	VII	VIII	IX
Pendidikan agama Islam			
a. Qur'an - hadits	2	2	2
b. Aqidah - aklaq	2	2	2
c. Fiqh	2	2	2
d. Sejarah kebudayaan Islam	2	2	2
Muatan Lokal			
a. Bahasa Jawa	2	2	2
b. ke-NU-an	1	1	1

Jenis program pendidikan di MTs Ma'arif terdiri dari program umum meliputi sejumlah mata pelajaran yang wajib diikuti seluruh peserta didik dan program pilihan yang meliputi mata pelajaran yang menjadi ciri khas keunggulan daerah berupa mata pelajaran muatan lokal. Keberadaan muatan lokal ditentukan oleh kebijakan MTs yakni Bahasa Jawa dan Aswaja atau biasa disebut dengan ke-NU-an sebagaimana dirumuskan oleh LP Ma'arif pusat (PBNU).

Implementasi kurikulum pendidikan agama masuk ke dalam ranah kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Untuk kegiatan intrakurikuler tersedia 8 Jam Pelajaran tiap minggu yakni masing-masing 2 jam pelajaran untuk Al Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan tambahan 1 Jam pelajaran Aswaja atau ke-NU-an. Mata pelajaran PAI diajarkan sesuai dengan KTSP dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Implementasi kurikulum pembelajaran di kelas diupayakan guru tidak melenceng jauh dari rencana pembelajaran. Walau begitu, nyatanya dalam pelaksanaan kegiatan belajar tidak selalu persis sama dengan susunan rencana pembelajaran dalam RPP dan sebagainya. Hal tersebut tidak selalu berkonotatis negatif, karena improviasi di kelas memang diperlukan agar pembelajaran tetap menarik, kontekstual, dan akomodatif terhadap keunikan yang ada.

Kreativitas guru dalam penyampaian materi sangat dibutuhkan guna mentrasfer ilmu pengetahuan sebaik mungkin. Perlu adanya metode atau strategi untuk masing-masing guru mengupayakan hal ini. Umumnya guru-guru agama MTs Ma'arif menerapkan metode pembelajaran yang cukup mudah dipahami untuk ukuran siswa MTs menerima pengetahuan keagamaan. Misalnya ceramah dan metode diskusi dengan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) yang digunakan dalam pembelajaran berkelompok. Di samping itu juga menggunakan metode seperti praktik dan tanya jawab. Alasan praktis dan lebih mudah diterima oleh siswa apalagi persoalan agama membutuhkan lebih banyak penjelasan menjadi alasan kuat guru memilih model pembelajaran ini.

Gambar 3 Pembelajaran aqidah akhlaq di kelas

Dalam hal ini metode pembelajaran sebagaimana dimaksud dijelaskan pada ayat 2 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, yakni cara atau teknik yang digunakan oleh pendidik untuk menangani suatu kegiatan pembelajaran yang mencakup antara lain ceramah, tanya-jawab, dan diskusi.

Sumber-sumber belajar dalam implementasi kurikulum—atau lebih mudahnya kita sebut dalam praktik pembelajaran—dapat diperoleh dari berbagai peristiwa yang telah maupun sedang terjadi. Sementara hal-hal yang tidak tercantum secara resmi atau tertulis dalam silabus, RPP, atau ketentuan kurikulum baku tetapi disampaikan guru kepada siswa selama proses pembelajaran disebut kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Pun dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama di MTs Ma'arif, banyak ditemui materi pembelajaran diluar draft yang telah disusun namun masih dalam konteks pembelajaran yang sama.

Nasution (dalam Nurhayati, 2010:7) menyatakan bahwa kurikulum sebenarnya mencakup pengalaman yang direncanakan tetapi juga yang tidak direncanakan, yang disebut kurikulum tersembunyi. *Hidden curriculum* atau kurikulum yang disampaikan kepada siswa tetapi tidak secara tertulis masuk dalam daftar materi dalam RPP, Silabus, dan ketentuan kurikulum baku lainnya, selama masih dalam konteks pembelajaran yang sama ini mampu memudahkan guru menyampaikan dan memudahkan siswa menerima pembelajaran.

Di sisi lain, pelajaran ekstrakurikuler dilakukan pada jam ekstra yang difasilitasi oleh sekolah untuk menunjang bakat dan minat siswa, serta kegiatan pembiasaan untuk melatih kedisiplinan siswa. Ektrakurikuler atau kegiatan tambahan di MTs, beberapa di antaranya berkaitan dengan keagamaan seperti seni membaca Al Qur'an, baca tulis Al Qur'an, dan kaligrafi. Selain itu juga terdapat pendidikan keunggulan berbasis lokal yang dikembangkan di MTs Ma'arif Nyatnyono, yaitu rebana.

Kegiatan pembiasaan seperti tadarus, tahlil, mujahadah merupakan kegiatan rutin yang dilakukan warga Nyatnyono yang kemudian diserap ke dalam kegiatan pembiasaan sekolah. Aktivias tadarus dan sholat berjamaah dilakukan rutin setiap pagi sebelum memulai kegiatan belajar sementara kegiatan pembiasaan mingguan yang dilakukan setiap hari Jum'at, antara lain dalam bentuk program (1) Jum'at sehat, (2) Mujahadah, (3) Jum'at bersih, dan (4) Yasin-tahlil.

Adapun pelaksanaan pembelajaran PAI mengacu pada tahapan pelaksanaan pembelajaran di MTs Ma'arif.

Pertama, tahap persiapan meliputi penyiapan rencana program pembelajaran, program kegiatan, bahan, media serta strategi pembelajaran. Sementara itu untuk persiapan program belajar tahunan sudah dibentuk beru-

pa draft kurikulum tiap mata pelajaran per semester yang telah mendapat persetujuan kepala sekolah.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di MTs Ma'arif pada umumnya diawali dengan salam, berdoa, dan tadarus Al Qur'an. Kemudian masuk pada materi inti pembelajaran sesuai perencanaan serta evaluasi berupa pertanyaan langsung oleh guru kepada siswa atau siswa mengerjakan lembar tugas.

Berikutnya, peneliti menemukan bahwa masyarakat menilai positif kegiatan pembelajaran yang mengakomodasi kekhasan lokal dalam tradisi, nilai-nilai, dan kultur keislaman masyarakat setempat. Hal tersebut dibuktikan dengan stabilitas atau bahkan peningkatan jumlah siswa. Tentu hal ini masih bisa diperdebatkan, namun peningkatan jumlah siswa jelas menunjukkan minat dan pilihan orang tua atau siswa sendiri untuk belajar di MTs Ma'arif Nyatnyono.

Dalam hal ini menurut Departemen Agama (Mualimin, 2012, p. 26) pelaksanaan intrakurikuler dapat mencapai hasil maksimal apabila didukung oleh faktor-faktor sumber daya manusia, sarana prasarana yang memadahi, dan laboratorium sebagai tempat pelaksanaan praktik-praktik keagamaan, sedangkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler harus didukung oleh semua komponen yang ada termasuk kepala sekolah, guru, siswa dan sarana prasarana yang memadahi. Pada dasarnya seluruh komponen sekolah memang mendukung kegiatan pembelajaran keagamaan di MTs Ma'arif.

Evaluasi pembelajaran dilakukan guru setiap pertemuan di akhir jam pelajaran. Sementara itu untuk evaluasi pembelajaran dan kegiatan sekolah secara umum dilakukan setiap tahun dalam rapat koordinasi guru bersama pengurus sekolah untuk memperbaiki kegiatan dan hasil belajar siswa. Setelah pembelajaran berlangsung diharapkan dapat betul-betul kompeten sesuai dengan tujuan kurikulum yang telah dikembangkan. Kalaupun belum dapat memenuhi standar kompetensi yang telah ditargetkan, harapannya minimal para siswa mampu membaur dan mengikuti dalam kegiatan masyarakat.

C. Internalisasi budaya Islam lokal dalam praktik pembelajaran

Pada dasarnya kurikulum sebagai sebuah gagasan diwujudkan secara praktis dalam bentuk praktik pembelajaran riil di kelas. Kurikulum pendidikan agama maupun lainnya juga demikian. Dalam konteks penelitian ini, dengan demikian struktur kurikulum yang sudah didesain dengan mengakomodasi kekhasan LP Ma'arif yang membawa visi ke-NU-an dan juga mengakomodasi khasanah nilai-nilai, tradisi, dan kultur masyarakat Nyatnyono, maka dapat dikatakan juga bahwa legitimasi budaya lokal juga turut dilembagakan dalam praktik pembelajaran langsung.

Kurikulum pendidikan agama pada dasarnya memang mampu membentuk perilaku dan atau pola pikir peserta didik—selain menanamkan keyakinan keagamaan yang kuat tentunya. Penanaman nilai-nilai yang terkait dengan perilaku kehidupan sehari-hari yang disampaikan melalui praktik pembelajaran nyatanya memang lebih mudah dipahami oleh siswa seperti membiasakan siswa membaca Al Qur'an, mendoakan, serta membaca tahlil bagi yang sudah meninggal dan sebagainya.

Dalam keseharian dan budaya lokal masyarakat di desa Nyatnyono dapat ditemukan semangat gotong royong, tolong menolong, sowan atau dalam arti lain adalah silaturrahim kepada yang lebih berusia, nyuwun pangestu, dan lain-lain. Budaya-budaya ini dijadikan sebagai media menggali nilai-nilai luhur yang dapat ditransformasikan kepada peserta didik. Sebagai contoh, terintegrasinya budaya lokal sekaten atau mauludan dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang dintegrasikan dalam materi pelajaran Kelahiran Nabi Muhammad.

Nilai yang terkandung dalam tradisi nyadran dan iriban diadopsi atau secara tidak langsung diajarkan oleh guru kepada siswa melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, terutama pada pokok bahasan Peradaban Islam di Indonesia kelas 9, Akidah Akhlaq pokok bahasan Akhlakul Karimah kelas 8, dan Aswaja di seluruh pokok bahasan di setiap kelas. Pun nilai-nilai yang dianggap baik yang membudaya dalam masyarakat Nyatnyono seperti gotong royong, silaturrahim dan nyuwun pangestu diakomodasi dalam pembelajaran akidah akhlaq, yaitu pada pokok bahasan Akhlakul Karimah kelas 8.

Di sini kita pahami bahwa budaya santri dalam PAI lebih kental dibanding budaya Jawa. Guru bahkan membiasakan siswa mengaji, berdoa di dalam kelas keagamaan seperti Al Qur'an Hadits pokok bahasan mencintai kitab-kitab Allah, Fikih pokok bahasan takziyah dan ziarah kubur kelas 9, dan SKI pokok bahasan Sejarah tradisi Islam Nusantara kelas 9

Mengingat budaya santri-Jawa di daerah Nyatnyono sangat kental, yakni Islam bercorak Nahdatul Ulama, hal ini selaras dengan MTs Ma'arif Nyatnyono Semarang sebagai yayasan atau lembaga pendidikan di bawah naungan Nahdatul Ulama. Sekolah memberi pengetahuan sepadan atau minimal tidak berseberangan dengan orang tua. Ke-NU-an di ajarkan dalam mata pelajaran ke-NU-an atau Aswaja. Pada setiap pokok bahasan dan setiap kelas.

Pembiasaan melalui praktik pembelajaran dari praktik-praktik kebudayaan berbasis keislaman seperti pengajian, mujahadah, dan kegiatan keagamaan berkelompok lainnya dilakukan secara kolaboratif antara sekolah dan masyarakat. Tradisi-tradisi yang dilakukan di desa Nyatnyono—sebagaimana diulas sebelumnya—memang sudah menjadi kegiatan rutin masyarakat Nyatnyono, dan dalam hal ini sekolah berupaya untuk membelajarkan dan membiasakan siswa melakukan kegiatan rutinan mengaji bersama warga sekolah dalam kegiatan pembiasaan dan kegiatan rutinan berupa pengajian dan mujahadah yang melibatkan warga.

Pelibatan ini dapat diidentifikasi misalnya juga masuk dalam mata pelajaran Aswaja. Praktik tersebut selaras dengan penyampaian Minan (29), guru Akidah Akhlak di MTs Ma'arif bahwa:

> [...] seperti kaitannya dengan budaya masyarakat yaitu mujahadah, tahlil, istighosah, sholawat, dan lain sebagainya, ini sedikit demi sedikit secara tidak langsung memberi pelajaran akhlak kepada anak-anak. kemudian di kolaborasikan dengan kegiatan di MTs, ini sama halnya mengedepankan akhlakul karimah.

Lebih lanjut Isni (2016) selaku Kepala Sekolah, dalam wawancara menerangkan, bahwa meski tidak secara langsung mempengaruhi kegiatan sekolah, budaya lokal diserap untuk kemudian diterapkan dalam pembelajaran. Pemahaman kebudayaan setempat oleh siswa yang diterapkan dalam pelajaran juga mempengaruhi pola pikir mereka. Begitu pula pengaruh pelaksanaan budaya keagamaan yang sampai pada ranah kegiatan disekolah meski tidak secara langsung dan tertulis. Di kegiatan tertentu mereka mengupayakan untuk mengikuti seperti nyadran dan selikuran.

Kemudian, budaya-budaya masyarakat diadopsi kedalam kurikulum, seperti mujahadah, kemudian ziarah kubur, yang memang biasa dilakukan oleh warga Nyatnyono. Apa yang dilakukan oleh para guru sebatas memberikan informasi yang sekiranya agar anak-anak itu tidak melupakan sejarah dan tradisi kultural setempat yang sesuai dengan keyakinan akidah dan prinsip-prinsip ke-NU-an yang dipegang oleh MTs Ma'arif Nyatnyono.

D. Urgensi pengembangan kurikulum kontekstual dan pembelajaran yang akomodatif terhadap budaya lokal

Nurhayati (2010, p. 11) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum harus berpijak pada landasan-landasan yang kuat dan kokoh. Karena landasan kurikulum dapat menjadi titik tolak, artinya pengembangan kurikulum dapat didorong oleh pembaharuan tertentu, misalnya penemuan teori belajar baru dan perubahan tuntutan masyarakat terhadap fungsi lembaga pendidikan itu. Di sisi lain, sebagai titik akhir, berarti pengembangan kuriulum harus dikembangkan sedemikian rupa, sehingga dapat mewujudkan perkembangan tertentu, seperti kemajuan ilmu pengetahuan, tuntutan sejarah masa lampau, perbedaan latar belakang santri, nilai-nilai filsafat suatu masyarakat, dan tuntutan-tuntutan kebudayaan tertentu.

Secara umum landasan-landasan dalam pengembangan kurikulum mencakup landasan filosofis, landasan sosial budaya, landasan psikologis, dan landasan organisatoris. Dalam hal ini pengembangan kurikulum PAI berdasar landasan sosial budaya. Karena pendidikan, baik formal maupun non formal mempunyai fungsi sebagai media transmisi kultural, maka seharusnya kurikulum sebagai isi dari pendidikan, berisikan dan mencerminkan kebudayaan dari suatu masyarakat. Pendidikan harus mampu memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat.

Menurut Al-Shaibani (dalam Nurhayati, 2010, p. 32) kurikulum pendidikan Islam memiliki bebagai karakteristik khas salah satunya adalah kurikulum pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal, dan rohani. Keseimbangan itu tentunya bersifat relatif tidak terukur secara objektif.

Begitu juga pada pengembangan kurikulum pendidikan di MTs Nyatnyono, guru dan pengurus sekolah bekerja sama mengembangakan kurikulum pembelajaran sebagai upaya melahirkan manusia-manusia yang dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyarakat Nyatnyono dengan tanpa mening-

galkan identitas sosial-budayanya. Pendidikan agama tidak bisa terlepas dari budaya masyarakat atau sebaliknya. Keduanya saling berkaitan, bahwa agama mengatur seluruh dan sepanjang hidup manusia, sehingga penyampaiannya harus disampaikan dengan cara yang mudah diterima oleh penganutnya. Dalam hal ini cara yang mudah diterima adalah dengan menyesuaikan pendidikan agama di sekolah dengan konteks dan realitas dalam masyarakat, yakni budaya. Pendidikan agama disekolah bukan hanya dipandang sebagai mata pelajaran saja, melainkan pemahaman agama budaya itu sendiri pada kehidupan individu atau kelompok.

Lebih lanjut Idrus (2007, p. 391) juga menegaskan bahwa masyarakat Jawa, memandang penting pada kehidupan beragama, sehingga anak-anak dalam keluarga Jawa sejak dini telah dikenalkan dengan ritual ibadah yang dilakukan oleh orangtua mereka. Terkait dengan tradisi keagamaan, masyarakat Jawa juga mengenalkan anak- anak mereka dengan aktivitas rutin keagamaan. Nilai-nilai tersebut kemudian oleh anak akan dijadikan sebagai pegangan untuk berinteraksi dengan orang-orang di dalam ataupun di luar lingkungan keluarganya, dan bahkan tidak tertutup kemungkinan nilai-nilai tersebut menjadi pegangan bagi seorang individu untuk masa kehidupan berikutnya. Dengan demikian kurikulum yang dikembangkan sudah seharusnya mempertimbangkan, merespon, dan berlandaskan pada perkembangan budaya dalam suatu masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil simpulan bahwa tradisi, nilai-nilai, dan kultur keislaman masyarakar setempat sudah diintegrasikan atau akomodasi ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran PAI di MTs Ma'arif desa Nyatnyono. Integrasi dan akomodasi tersebut dapat berjalan dengan baik sebagai wujud dari penggunaan pendekatan pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat kontekstual. Karakteristik MTs Ma'arif yang memang berpegang pada ajaran Aswaja yang khas Nusantara sangat kompatibel dengan kekhasan tradisi, nilai-nilai, dan budaya masyarakat desa Nyatnyono yang juga sebagian besar warganya merupakan warga Nahdliyin. Integrasi dan akomodasi tersebut di sisi lain merupakan wujud pelestarian dan pewarisan tradisi dari generasi ke generasi yang telah berjalan baik di MTs Ma'arif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Isni, S.Pd selaku Kepala Sekolah MTs Ma'arif Nyatnyono serta guru-guru yang telah bersedia membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Syarqawi, E. (1986). *Filsafat Kebudayaan Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka.

Arifin, Z. (2012). *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Diva Press

Hidayati, M., Tohiroh, L., & Istyarini. (2017). Evaluasi Program Pendidikan Akhlak di *Full Day School* Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies,* 5(1): 10-21.

Hidayati, I.F. & Prihatin, T. (2016). Pengelolaan Kurikulum Sekolah Alam di TK Al Biruni Cirebon. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies, 4*(1): 32-39.

Idrus, M. (2007). Makna Agama dan Budaya bagi Orang Jawa. *UNISIA,* Vol. XXX No. 66 Desember 2007: 391-409

Irawan, B. (2004). *Faktor-Faktor yang Menjadi Basis Legitimasi dalam Pelayanan Publik*. Diunduh pada 1 Maret 2016 dari: http://www.stiami.ac.id/jurnal/download/80/faktor-faktor-yang-menjadi-basis-legitimasi-dalam-pelayanan-publik

Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mualimin, M. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 RSBI Kota Magelang*. Sinopsis Tesis. Institut Agama Islam Negeri Walisongo: Semarang

Nurhayati, A. (2010). *Kurikulum Inovasi, Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: Teras.

Nurliadin et al. (2017a). *Ke-NU-an, Ahlusunnah Waljama'ah an-Nahdliyah untuk kelas 7 Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Pertama*. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama.

Nurliadin et al. (2017b). *Ke-NU-an, Ahlusunnah Waljama'ah an-Nahdliyah untuk kelas 8 Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Pertama*. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama.

Nurwanto & Cusack, C.M. (2017). Addressing multicultural societies: lessons from religious education curriculum policy in Indonesia and England, *Journal of Religious Education, 6*(3): 157-178.

Pemerintah Republik Indonesia. (1987). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1987 tentang protokol.* Jakarta.

Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem*

Pendidikan Nasional. Jakarta.

Pemerintah Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.* Jakarta.

Pemerintah Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.* Jakarta.

Qomar, M. (2015). Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam. *El Harakah, 17*(2): 198-217.

Rofik. (2009). Budaya Lokal dalam Pendidikan Agama Islam sebagai Kurikulum Muatan Lokal. *Jurnal PAI, 4*(2): 119-136.

Sejarah Pendidikan Islam dan Organisasi Ditjen Pendidikan Islam. (2017). Diakses dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia: http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=sejarahpendis

Subhan, A. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Abad ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas.* Jakarta: Prenada Media Group.

Sudjana, N. (1989). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sukino. (2017). Pengembangan Kurikulum Madrasah di Daerah Transisi. *Tarbawi, 3*(1): 24-42.